Application of Collaborative Teaching Model to Improve Learning Achievement in English in the Material for Introduction to Class VII A Students of SMP Negeri 4 Taliwang in the 2019/2020 Academic Year

Penerapan Model Pengajaran Kolaborasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Materi Introduction Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2019/2020

Juberni, S.Pd

jubernispd@gmail.com

SMP Negeri 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Abstract: This study aims to determine: (a) Improvement of English learning achievement after the implementation of the collaborative teaching model. (b) The effect of motivation to learn English after applying the collaborative teaching model. This research uses action research as much as two cycles. Each cycle consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this research is VII A grade students of SMP Negeri 4 Taliwang. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching, and learning activities. The results of the analyst found that student achievement has increased from cycle I to cycle II namely, cycle I (58.33%) and cycle II (83.33%). The conclusion of this research is the collaborative teaching model can positively influence the achievement, interest, attention, and participation, learning motivation of Grade VII A students of SMP Negeri 4 Taliwang, and this learning model can be used as alternative learning of English.

Keywords: *Collaborative Teaching, Learning Achievement, English*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) Peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi. (b) Pengaruh motivasi belajar Bahasa Inggris setelah diterapkan model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Taliwang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (58.33%) dan siklus II (83.33%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pengajaran kolaborasi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partisipasi, motivasi belajar siswa

kelas VII A SMP Negeri 4 Taliwang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Pengajaran Kolaborasi, Prestasi Belajar, Bahasa Inggris*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai masalah kehidupan, termasuk matinya produk-produk perdagangan lokal, bahkan pabrik-pabrik tekstil dalam negeri, karena tidak mampu bersaing dengan produk luar. Contohnya: kalau jalan-jalan ke swalayan, dapat kita saksikan berapa prosen produk dalam negeri yang dipasarkan, bahkan mencari jeruk Garut atau apel Malang saja sudah susah.

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Di samping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di "dunia" nyata dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi

sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya *penjejalan* ilmu pengetahuan kepada siswa.

Pandangan ini tidak terlalu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif dan repesif. Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa.

Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inovasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul *dengan Penerapan Model Pengajaran Kolaborasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Materi Introduction Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2019/2020*.

B. Metode

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIIA SMP Negeri 4 Taliwang tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 orang

C. Hasil

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus pertama dilaksanakan pada minggu pertama Agustus 2016 di kelas VIIA dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas VIIA dengan dibantu oleh seorang guru lain. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1: Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67.22
2	Jumlah siswa yang tuntas	14
3	belajar	58.33
	Persentase ketuntasan belajar	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67.22 dan ketuntasan belajar mencapai 58.33% atau ada 14 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 58.33% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 6 siswa (25.00%) memiliki minat baik, 13 siswa (54.17%) memiliki minat cukup, 5 siswa (20.83%) memiliki minat kurang. Sedangkan dari aspek perhatian, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 8 siswa (33.33%) memiliki perhatian baik, 10 siswa (41.67%) memiliki perhatian cukup, 6 siswa (25.00%) memiliki perhatian kurang. Dan berdasarkan hasil analisis data tentang partisipasi, diperoleh hasil

sebanyak 5 siswa (20.83%) memiliki partisipasi baik, 9 siswa (37.50%) memiliki partisipasi cukup, 10 siswa (41.67%) memiliki partisipasi kurang.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada pada minggu kedua Agustus 2019 di Kelas VIIA dengan jumlah siswa 24 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas VII dengan dibantu oleh seorang guru lainnya. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82.78
2	Jumlah siswa yang tuntas	20
3	belajar Persentase ketuntasan belajar	83.33

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82.78 dan dari 24 siswa yang telah tuntas sebanyak 20 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 83.33% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Dari analisis data tentang minat, diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (83.33%) memiliki minat baik, 2 siswa (8.33%) yang memiliki minat cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki minat kurang. Sedangkan aspek perhatian, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (19.17%) memiliki perhatian baik, 3 siswa (12.50%) memiliki perhatian cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki perhatian kurang. Dan analisis data tentang partisipasi diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (19.17%) memiliki partisipasi baik, 3 siswa (12.50%) memiliki partisipasi cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki partisipasi kurang.

D. Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap

materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 58.33%, dan 83,33%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, di antaranya: aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 6 siswa (25.00%) memiliki minat baik, 13 siswa (54.17%) memiliki minat cukup, 5 siswa (20.83%) memiliki minat kurang. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (83.33%) memiliki minat baik, 2 siswa (8.33%) yang memiliki minat cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 8 siswa (33.33%) memiliki perhatian baik, 10 siswa (41.67%) memiliki perhatian cukup, 6 siswa (25.00%) memiliki perhatian kurang. Pada siklus II diperoleh hasil 19 siswa (79.17%) memiliki perhatian baik, 3 siswa (12.50%) memiliki perhatian cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 5 siswa (20.83%) memiliki partisipasi baik, 9 siswa (37.50%) memiliki partisipasi cukup, 10 siswa (41.67%) memiliki partisipasi kurang. Pada siklus II diperoleh hasil 19 siswa (79.17%) memiliki partisipasi baik, 3 siswa (12.50%) memiliki partisipasi cukup, 2 siswa (8.33%) memiliki partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris; 2) Model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (58.33%), dan siklus II (83.33%); 3) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.; 4) Penerapan model pengajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.